

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *LIVE-ACTION* MULAN

¹Silma Nadia, ²Ofi Hidayat

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa
Email : ¹nadiasilma23@gmail.com, ²ofi.hidayat@uts.ac.id

ABSTRAK

Film live-action Mulan merupakan salah satu film laga perang yang didalamnya menggambarkan terkait kesetaraan gender. Bukan hanya itu, dalam film ini juga terdapat penggambaran mengenai perjuangan seorang anak perempuan yang bertekad untuk mensejahterakan keluarganya sampai ia harus terjun ke medan perang demi menggantikan ayahnya. Perempuan tidak lemah, perempuan dapat berdiri diatas kaki mereka sendiri serta perempuan dapat melakukan peran lelaki, merupakan representasi feminisme yang dapat diamati dalam beberapa adegan dalam film ini. Penelitian ini dianalisis menggunakan semiotika milik Charles Sanders Peirce yang berfokus untuk mengetahui apa saja adegan yang merepresentasikan feminisme dalam film *live-action* Mulan. Metode yang dilakukan untuk meneliti film Mulan ini adalah deskriptif kualitatif ; data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka. Penggambaran tentang kesetaraan gender disuguhkan dalam beberapa adegan di film ini, diantaranya Hua Mulan dianugerahi chi yang kuat, Mulan perempuan yang berjiwa bebas, Xianniang sosok perempuan lain yang memiliki chi yang sangat kuat, feminisme dalam stereotip perempuan ideal, perempuan dapat bertarung layaknya lelaki serta perempuan dapat menjadi pemimpin, yang tiap adegannya menjelaskan aliran feminisme.

Kata Kunci: Feminisme, Film, Semiotika, Peirce

ABSTRACT

The live-action film Mulan is one of the war action films in which it describes gender equality. In addition, in this film there is also a depiction of the struggle of a girl who is determined to prosper her family until she has to go to war to replace her father. Women are not weak, women can stand on their own feet and women can play the role of men, is a representation of feminism that can be observed in several scenes in this film. This study was analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotics which focused on finding out what scenes represent feminism in the live-action film Mulan. The method used to research this Mulan Film is descriptive qualitative ; the data collected is in the form of words and pictures, not in the form of numbers. Depictions of gender equality are presented in several scenes in this film, including Hua Mulan is endowed with strong chi, Mulan is a free spirited woman, Xianniang is another female figure with strong chi, feminism in the stereotype of ideal women, women can fight like a men and women can be a leaders, where each scene describes the flow of feminism.

Keywords: *Feminism, Film, Semiotic, Peirce*

PENDAHULUAN

Isu gender merupakan pembahasan penting untuk dibahas pada zaman sekarang ini. Gender itu sendiri adalah perbedaan sosial dalam perilaku antara laki-laki dan perempuan, yaitu perbedaan yang bukan merupakan ketetapan Tuhan melainkan buatan manusia melalui proses sosial dan budaya yang panjang (Fakih, 2001: 71). Isu gender diartikan sebagai persoalan yang tidak adil dan berdampak negatif bagi perempuan dan laki-laki, khususnya perempuan.

Kita perlu menyadari pentingnya kesetaraan gender untuk mengatasi masalah gender ini. Kesetaraan gender adalah visi yang menegaskan persamaan hak perempuan dan laki-laki. Pencapaian kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka memiliki akses dan peluang untuk saling berkembang (Kencana, 2021).

Penyajian pentingnya kesetaraan gender saat ini sedang dilakukan melalui produk media, termasuk film. Dengan adanya film membuat penyebaran informasi lebih cepat dari sebelumnya. Film dapat mempengaruhi dan membentuk penonton melalui pesan yang disampaikan di belakang mereka. Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau khalayak yang besar berarti film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013).

Film-film Hollywood saat ini menjadi film hits untuk semua kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu perusahaan produksi film terbesar di Hollywood adalah Walt Disney Pictures. *Mulan* adalah salah satu film yang diproduksi oleh perusahaan ini. *Mulan* bukan sekadar film anak-anak biasa, namun memiliki makna yang lebih dalam, terkait dengan kesetaraan gender. Film *Mulan* menunjukkan bagaimana seorang wanita juga bisa terjun ke medan perang dan menjadi pahlawan, sering digambarkan dan identik dengan karakter pria.

Mulan adalah film aksi perang yang disutradarai oleh Niki Caro dan ditulis dan ditulis oleh Elizabeth Martin, Lauren Hynek, Rick Jaffa dan Amanda Silver. Film ini dirilis pada September 2020 di platform resminya, Disney hotstar. Film *Hua Mulan* sendiri merupakan film yang luar biasa karena merupakan adaptasi dari film animasi tahun 1998. Hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang diterima film *Hua Mulan*, antara lain film aksi favorit People's Choice tahun 2020 dan Kostum Fantasi Terbaik dari Penghargaan Persatuan Desainer Kostum pada tahun 2021.

Peneliti tertarik meneliti film ini dikarenakan Di era modern ini, dari segi teknologi dan pemikiran, masih banyak isu gender di Indonesia. Seperti yang dikatakan peneliti, isu gender ini diartikan sebagai isu ketidakadilan dan dampak negatif terhadap perempuan dan laki-laki, khususnya perempuan. Hal ini juga dijelaskan oleh data bahwa negara Indonesia berada pada peringkat 103 dari 162 negara yang rendah kesadaran akan kesetaraan gender (Winahyu, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memecahkan suatu masalah atau situasi yang sangat berkaitan dengan suatu peristiwa, gejala atau fakta. Dalam pendekatan kualitatif, data dikumpulkan sebagai kata-kata atau gambar, bukan sebagai angka (Sugiyono, 2018: 211).

Film ini dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika digunakan sebagai pendekatan dalam analisis media dengan pandangan bahwa sarana dikomunikasikan melalui tanda-tanda yang mengandung makna. Analisis film ini dilakukan dengan melihat dan mengamati naskah, narasi dan setting.

Teknik analisis yang digunakan peneliti sebagai pendekatan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis semiotik oleh Charles Sanders Peirce. Pada tahap teknis analisis data, peneliti mengamati film dari awal hingga akhir, dengan fokus pada tanda atau simbol, khususnya adegan dan dialog dalam film *Mulan* yang merepresentasikan kesetaraan gender. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan tanda atau simbol yang menjelaskan kesetaraan gender dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam adegan yang mengandung unsur feminisme yang berpusat pada karakter *Mulan* dan *Xianniang*, diantaranya :

a. Hua Mulan dianugerahi *chi* yang kuat

<p>Sign</p>	
<p>Object</p>	<p><i>Mulan</i> sedang melatih <i>chi</i> serta kemampuan bertarungnya, sedangkan sang ayah yang menemaninya terlihat bangga sekaligus khawatir tentang <i>chi</i> yang dimiliki putrinya, karena beresiko dihina dan dipermalukan. Oleh karenanya, ia bermonolog dengan para dewa terkait kekhawatirannya.</p>

Interpretant	Pada scene tersebut digambarkan bahwa Mulan berada di sebuah padang rumput untuk mengasah <i>chi</i> serta kemampuan bela dirinya. Akan tetapi disisi lain, sang ayah khawatir terkait kemampuan yang dimiliki oleh sang anak, dikarenakan perempuan yang memiliki <i>chi</i> dianggap sebagai aib pada zaman itu. Ini menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan, karena perempuan yang memiliki <i>chi</i> dianggap sebagai aib sedangkan apabila lelaki yang memilikinya dianggap sebagai anugerah. Bukan hanya aib untuk perempuan itu sendiri, melainkan juga aib untuk keluarganya.
--------------	--

Seorang anak perempuan yang sedang melatih *chi* serta kemampuan bertarungnya merepresentasikan bahwa anak perempuan tersebut merupakan anak yang memiliki kekuatan. Sedangkan seorang ayah dari anak perempuan yang menggunakan baju adat dari Dinasti Tang terlihat bangga sekaligus khawatir dengan apa yang dimiliki oleh sang puteri. Hal ini dikarenakan kekuatan atau *chi* yang dimiliki puterinya merupakan aib, sehingga beresiko untuk dihina dan dipermalukan. Oleh karenanya, ia bermonolog kepada para leluhur untuk mencurahkan apa yang ia khawatirkan tentang puterinya.

Chi atau bisa dibaca sebagai Qi merupakan konsep fundamental dalam budaya Tionghoa. Qi dikatakan sebagai bagian dari semua makhluk hidup sebagai semacam "kekuatan hidup" atau "kekuatan spiritual". Dalam budaya Tionghoa, seorang perempuan yang memiliki Qi dianggap sebagai penyihir jahat (*witch*) sedangkan untuk anak lelaki yang memiliki Qi merupakan suatu anugerah. Hal ini diperkuat dengan dialog ayah Mulan dengan Mulan pada menit ke 05:25-05:33, "*Chi*-mu sangat kuat Mulan, tapi *chi* itu untuk kesatria, bukan untuk anak perempuan". Sedangkan dalam budaya Tionghoa, cara perempuan untuk membawa kehormatan adalah melalui pernikahan.

Ketidaksetaraan pada perempuan tergambarkan lewat film Mulan ini, terutama pada wanita yang memiliki *chi* dan dianggap sebagai aib atau bahkan penyihir jahat. Mulan memiliki *chi* yang sama dengan laki-laki akan tetapi ia dipaksa untuk menghilangkan apa yang ada pada dirinya untuk membawa kehormatan untuk keluarganya. Sedangkan bagi lelaki yang memiliki *chi* dianggap anugerah pada zaman itu. Sistem patriarki mengakibatkan perempuan mendapatkan diskriminasi dan digambarkan tidak setara dalam film. Sistem patriarki yang menjadi pegangan masyarakat ini membuktikan pedoman dari feminisme radikal-libertarian dimana akar permasalahan yang mengarah pada perempuan dan seluruh konstruksi adalah gambaran patriarki, sehingga hal tersebut harus dihilangkan seluruhnya agar tercipta kesetaraan bagi perempuan.

b. Mulan, perempuan yang berjiwa bebas

Sign	
	
Object	<p>Dalam scene diatas terlihat Mulan sedang mengejar ayam yang lepas dari kandang hingga harus memanjat atap rumahnya. Hal ini ia lakukan untuk membantu ayahnya yang sedang kewalahan memasukkan ayam ke dalam kandang.</p>
Interpretant	<p>Scene ini menginterpretasikan bahwa Mulan semenjak kecil sudah memiliki jiwa yang bebas dan melakukan hal yang ia anggap benar tidak peduli anggapan orang. Seperti halnya membantu ayahnya memasukkan ayam ke dalam kandang sampai harus memanjat ke atap.</p>

Scene diatas memperjelas bahwa semenjak kecil Mulan sudah memiliki jiwa yang bebas dan melakukan hal yang ia anggap benar. Berjiwa bebas disini berarti bebas berekspresi, bebas menentukan tindakan dan keputusan serta bebas berpendapat. Sedangkan dalam budaya tionghoa, seorang wanita dilarang untuk menunjukkan emosi negatifnya, ia harus bersikap anggun, lemah lembut dan juga gemulai. Sehingga jika seorang wanita yang tidak bersikap demikian akan dipandang aneh, terlihat dari pandangan orang-orang pada menit ke 03:02-03:10 yang mengisyaratkan pandangan tidak suka setelah Mulan selesai mengejar ayam.

Perilaku Mulan yang berjiwa bebas ini termasuk ke dalam feminisme eksistensialis dimana feminisme ini menganggap bahwa Wanita harus hidup dengan pilihan yang sulit dan hidup bertanggung jawab dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Sesuai dengan Mulan yang berjiwa bebas dan harus menentang standar perempuan ideal dalam budayanya sendiri.

c. Xianniang, sosok perempuan lain yang memiliki *chi* yang sangat kuat

Sign	
	
Object	<p>Xianniang, wanita yang mengenakan kostum penyihir merupakan wanita lain yang memiliki <i>chi</i>. Xianniang membantu pembalasan dendam pasukan Rouran untuk menghancurkan kekaisaran china.</p>
Interpretant	<p>Scene ini memperlihatkan Xianniang memiliki <i>chi</i> yang sangat kuat, akan tetapi <i>chi</i> yang ia miliki dipergunakan untuk membantai para prajurit kekaisaran. Akibatnya, banyak prajurit kerajaan yang gugur. Xianniang melakukan hal ini tak lain tak bukan adalah karena ingin diakui kekuatan yang ia miliki. Ini membuktikan bahwa xianniang ingin mendapatkan tempat yang sama seperti laki-laki.</p>

Xianniang merupakan tokoh wanita lain yang dianugerahi *chi* selain Mulan. Dalam film ini, xianniang dan Mulan merupakan tokoh wanita yang dianugerahi *chi* yang sangat kuat. Xianniang merupakan gambaran wanita yang ingin diakui keberadaan dan keahlian yang dimilikinya, akan tetapi pada zaman itu wanita yang memiliki *chi* dianggap sebagai penyihir. Alhasil ia melakukan segala cara untuk diakui. Salah satunya adalah dengan membantu Bori Khan, yang merupakan kepala suku Rouran dalam menghancurkan kekaisaran. Karena menurutnya, itu merupakan satu-satunya jalan dimana ia bisa diakui. Bori Khan dikenal memiliki kekuatan dan memiliki banyak pasukan yang kuat dan tangguh. “Ingat yang kau mau, tempat dimana kekuatanmu tak akan difitnah, tempat dimana kau diterima apa adanya. Kau tak bisa dapat yang kau inginkan tanpa diriku”, kata Bori Khan dalam menit ke 12:38-12:50.

Seperti yang sudah peneliti katakan sebelumnya bahwa dalam budaya Tionghoa wanita yang memiliki *chi* dianggap penyihir, sedangkan jika lelaki yang memilikinya dianggap sebagai anugerah. Karena alasan inilah, Xianniang mendapatkan diskriminasi dan tak diakui

kekuatan yang ia miliki. Oleh karenanya, ia melakukan apapun untuk diakui meskipun harus melakukan hal yang sesat. Hal ini dikarenakan adanya sistem patriarki, dimana Xianniang tidak memiliki wadah untuk memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya. Sama halnya dengan apa yang terjadi pada Mulan, yang dituntut harus menyembunyikan *chi* yang ia miliki agar kehormatan keluarganya dapat terjaga.

Patriarki sendiri merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas sentral dalam organisasi sosial (Mutiah, 2019). Tatanan patriarki ini menyebabkan perempuan digolongkan sebagai perempuan, terpinggirkan dan bahkan menjadi korban ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, patriarki harus dihapuskan agar perempuan dapat memiliki hak yang seharusnya mereka miliki.

d. Feminisme dalam Stereotip Perempuan Ideal

Sign	
Object	<p>Mulan mendatangi <i>madam matchmaker</i> atau tempat perjodohan untuk segera menikah, agar membawa kehormatan bagi keluarganya. Akan tetapi, Mulan mengacaukan acara perjodohan karena tidak bersikap layaknya perempuan ideal yang digambarkan tenang, gemulai dan anggun.</p>
Interpretant	<p>Scene ini menginterpretasikan bahwa berlawanan dengan nilai-nilai yang dianggap sebagai wanita ideal, Mulan dengan sigap bertindak saat ada kekacauan didepannya. Hal ini dilakukannya dengan menangkap teko dan gelas dengan tangan dan kakinya. Pada adegan ini, tindakan Mulan dianggap tidak sesuai dengan perempuan yang dapat menjadi istri berkualitas dan Mulan gagal menjadi perempuan yang dianggap ideal pada zaman itu.</p>

Dalam budaya Tionghoa, perempuan ideal adalah perempuan yang tidak dapat mengekspresikan emosi negatifnya, dengan kata lain seorang perempuan haruslah memiliki pembawaan tenang, gemulai dan juga anggun. Hal ini diperlihatkan dalam scene dimana Mulan sedang melalui pengujian emosinya di tempat perjodohan, “Diam, tenang, gemulai, anggun, seimbang, sabar, itu adalah kualitas yang kami lihat dalam istri yang baik”, ujar *madam matchmaker*. Hal ini berarti bahwa perempuan yang tidak memiliki sifat yang disebutkan oleh *madam matchmaker* dianggap bukanlah perempuan yang ideal dan keluarga mereka dianggap telah gagal dalam mendidik perempuan tersebut. Seperti yang terdapat pada dialog di menit ke 18:36-18:39 “Mempermalukan keluarga Hua! Mereka gagal membesarkan puteri baik”, setelah Mulan dianggap gagal menjadi wanita yang ideal.

Anindya (2019) dalam jurnalnya mengatakan bahwa wanita penuh dengan keindahan sehingga wanita harus terlihat anggun dan menawan, stereotip tentang wanita ini membuatnya menjadi objek yang harus memiliki karakteristik feminin. Begitu pula yang terjadi pada Mulan, dimana ia dituntut untuk menjadi perempuan yang feminin dan dianggap ideal orang kebanyakan orang. Akan tetapi, Mulan menentang konsep dimana perempuan hanya dijadikan sebagai objek, melainkan Mulan menganggap bahwa perempuan yang ideal tidak perlu memiliki karakter fisik tertentu. Ini dibuktikan dengan adegan yang menunjukkan Mulan bertindak cekatan saat terjadi kekacauan dimana ia menangkap teko dan gelas menggunakan kaki dan tangannya dikarenakan ketakutan adiknya dengan laba-laba, yang mengakibatkan perlakuannya terlihat tidak elegan dan keluarganya dianggap gagal membimbing puterinya menjadi puteri yang baik. Kemudian adegan dimana Mulan ditanya tentang perempuan idamannya saat di camp, ia mengutarakan pemikiran yang berbeda mengenai bagaimana perempuan yang diidamkannya. “Wanita idealku itu pemberani dan dia mempunyai selera humor, dia juga pintar”, ungkap Mulan. Secara tidak langsung, Mulan menentang anggapan bahwa perempuan hanya bisa digunakan sebagai objek, ia percaya bahwa perempuan ideal tidak harus memiliki ciri fisik tertentu.

Dalam feminisme eksistensial, salah satu gambaran teori feminisme eksistensial adalah bahwa perempuan terpinggirkan secara sosial dalam budaya buatan laki-laki dan menganggap bahwa laki-laki adalah subjek, sedangkan perempuan adalah objek. Pria berpikir mereka bisa mendominasi wanita dengan menciptakan mitos tentang wanita. Pria selalu mencari wanita ideal yang akan membuatnya utuh dan sempurna. Hal itu terlihat dari gambaran wanita idaman yang diidamkan teman-teman Mulan. Sedangkan cara Mulan bertindak dan berpikir sebagaimana yang ia anggap benar menunjukkan unsur kebebasan yang terkandung dalam feminisme eksistensial, menunjukkan perjuangan perempuan dalam bidang keluarga dan perempuan. (Beauvoir dalam Prameswari, Nugroho, Mahadewi 2019).

e. Perempuan dapat Bertarung Layaknya Lelaki

Sign	
Object	<p>Mulan sedang bertarung melawan Honghui, yang merupakan salah satu rekannya dalam tentara kekaisaran. Mulan terlihat sangat lihai dalam bela dirinya dan tidak terlihat kesulitan dalam melawan Honghui. Mereka bertarung dikarenakan Honghui menantang Mulan.</p>
Interpretant	<p>Scene ini menginterpretasikan bahwa Mulan ingin mematahkan stereotip bahwa wanita lemah dan tidak dapat melakukan peran lelaki. Dengan <i>chi</i> yang sudah ia latih dari kecil membuatnya mudah dalam menghadapi lawannya. Terlihat dari gambar kedua, ekspresi Mulan melambungkan kepuasan yang berarti ia menang melawan Honghui walaupun ia seorang wanita. Dalam adegan ini, Mulan berhasil mematahkan stereotip bahwa wanita lemah dan tidak dapat melakukan peran lelaki.</p>

Pada awal film diceritakan bahwa Mulan sejak kecil sudah melatih *chi* serta kemampuan bela dirinya. Mulan digambarkan berbeda dengan perempuan lainnya, ia berjiwa bebas dan berkepribadian ceria, aktif serta tidak membenarkan hal yang salah. Pada gambar yang ditunjukkan diatas, Mulan terlihat sebagai perempuan yang juga mampu turun ke medan perang dengan kemampuan yang ia miliki. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, ada perempuan lain yang memiliki *chi* di film ini, yaitu Xianniang. Xianniang dan Mulan digambarkan sebagai perempuan yang memiliki *chi* yang sangat kuat dan mereka mendapatkan diskriminasi karena hal itu. Selain dianggap aib, hal ini juga dikarenakan perempuan dianggap lemah dan tak mampu melakukan peran lelaki.

Bukan hanya di dalam film, dalam kehidupan bermasyarakat pun perempuan dianggap lemah dan tidak mampu melakukan peran lelaki. Perempuan dan lelaki dianggap berbeda kodratnya serta banyak pandangan yang seakan-akan menilai bahwa posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Lelaki dianggap memiliki wewenang lebih banyak dalam segala hal. Perbedaan gender ini melahirkan ketidakadilan bagi lelaki dan terutama bagi perempuan (Fakih, 2001: 12). Begitu pula yang terjadi pada Mulan di dalam film, dimana ia mendapatkan diskriminasi karena hal tersebut. Padahal jika ia mendapatkan kesempatan untuk membuktikan *chi* dan kemampuannya bukanlah sebuah aib, ia mampu bertarung dengan baik. Hal ini dibuktikan dalam menit ke 1:33:24, dimana Mulan menyelamatkan nyawa kaisar.

Feminis liberal menginginkan perempuan dibebaskan dari peran gender yang menindas, yaitu peran yang dijadikan alasan atau pembenaran untuk memberikan posisi inferior pada perempuan. Sebaliknya, perempuan ingin setara dengan laki-laki (Yosuki, 2019). Mill juga menekankan bahwa jika perempuan diberikan kebebasan sipil dan ekonomi yang maksimal, masyarakat juga akan merasakan manfaatnya. Pendapat ini tentang Hua Mulan, yang berusaha menyelamatkan negaranya ketika dia memiliki kesempatan seperti para pria.

f. Perempuan dapat menjadi pemimpin, bukan hanya lelaki

Sign	
Object	Mulan berhasil meyakinkan Komandan Tung dengan memperlihatkan keberanian dan kesetiannya. Alhasil, ia dipercaya memimpin pasukan untuk mempertahankan kekaisaran dan menyerang pasukan Rouran.

Interpretant	Scene diatas menginterpretasikan bahwa dengan keberanian dan kesetiaan yang dimiliki Mulan, ia berhasil membuat semua pasukan bahkan Komandan Tung sendiri yakin bahwa Mulan dapat memimpin pasukan. Hal ini dikarenakan keberanian Mulan mengungkap identitas aslinya serta mengungkap misi Bori Khan, pemimpin pasukan Rouran dan juga kesetiiaannya kepada negara.
--------------	---

Pada menit ke 1:12:27, Mulan mengungkap identitas aslinya. Hal ini ia lakukan setelah sadar bahwa kebohongan tidak akan abadi, ia harus jujur untuk mendapatkan keberkahan dalam perjalanannya. Selain itu, dengan kebohongan yang ia lakukan dapat meracuni chi yang dimilikinya serta dapat melemahkan dirinya sendiri. Disisi lain, ia harus menanggung risiko dari tindakannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mengungkap identitasnya sebagai Hua Mulan bukan sebagai Hua Jun. Akibatnya, ia tidak diterima bahkan hampir dibunuh. Akan tetapi karena keberanian Mulan untuk menyampaikan kebenaran dan memperlihatkan kesetiiaannya kepada negara serta dukungan rekan Mulan yang menyatakan bahwa mereka percaya kepada Mulan, akhirnya Komandan Tung memutuskan untuk memaafkan dan memilih Mulan sebagai pemimpin pasukan. “Hua Mulan, tindakanmu mempermalukan dan jadi aib ke resimen ini, ke kerajaan ini dan ke keluargamu sendiri. Tapi kesetiaan dan keberanianmu tidak perlu dipertanyakan. Kau pimpin kami saat kita pergi ke Kota Kekaisaran”, ujar Komandan Tung.

Feminisme kultural berfokus pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat perempuan, yakni tentang bagaimana mereka menyadari bahwa mereka diposisikan berbeda dengan lelaki. Seperti halnya ketika Mulan memilih untuk mengungkap identitasnya, ia tahu akan risiko yang harus ia terima dikarenakan ia berbeda dengan lelaki yang mendapat keberuntungan bahwa apa yang mereka lakukan bisa membawakan kehormatan. Kemudian dengan percayanya komandan Tung dan teman-teman Mulan bahwa Mulan dapat menjadi pemimpin pasukan dan menyelamatkan kekaisaran, sejalan dengan feminisme kultural saat ini, di mana sekarang diyakini bahwa memahami potensi perempuan dalam masyarakat mengarah pada sumber kekuatan yang lebih sehat (hutriips, 2021).

KESIMPULAN

Film Mulan adalah film aksi perang yang menggambarkan bagaimana seorang wanita juga bisa memasuki medan perang sebagai seorang prajurit bahkan sebagai pahlawan, yang sering digambarkan deskriptif dan identik dengan karakter laki-laki. Dalam film ini juga digambarkan bahwa wanita ideal tidak harus memiliki ciri fisik tertentu.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, khususnya representasi feminisme melalui film Mulan, ditemukan adanya gerakan feminis dalam film tersebut. Feminisme adalah paham atau paham yang menegaskan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti mengenai penggambaran feminisme dalam film live-action Mulan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada adegan-adegan dalam film ini yang mengandung simbol atau tanda yang terkait dengan kesetaraan gender melalui adegan atau dialog yang dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu pemaknaan tanda dengan menggunakan model triadik dengan konsep trikotomi yang terdiri dari *Representament*, *Object* dan *Interpretant*. Kesetaraan gender pada film Mulan terbagi menjadi enam adegan, diantaranya Hua Mulan dianugerahi chi yang kuat, Mulan perempuan yang berjiwa bebas, Xianniang sosok perempuan lain yang memiliki chi yang sangat kuat, feminisme dalam stereotip perempuan ideal, perempuan dapat bertarung layaknya lelaki serta perempuan dapat menjadi pemimpin yang di setiap adegannya menggambarkan aliran feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif dan r&d)*. Bandung: Alfabeta
- Kencana, Woro Harkandi & Jane, Marie Rose. (2021). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. XXVI. No.1
- Mutiah, Riska. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 10
- Prameswari, N.P.L.M, Nugroho, W.B & Mahadewi, N.M.A.S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Komunikasi*, 50-59
- Yuwita, Nurma. (2019). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 40-48
- Hutriips.ugm. (2021). 6 Jenis Teori Feminisme yang Harus Kamu Ketahui. Diakses pada 30 Maret 2022. Dari : <https://id-velopedia.velo.com/6-jenis-teori-feminisme-yang-harus-kamu-ketahui>
- Winahyu, Atikah Ishmah. (2020). Kesetaraan Gender di Indonesia Masih Rendah. Diakses pada 2 April 2022. Dari : <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-rendah>
- Yosuki, Disda Hendri. (2019). Feminist Thought: Peta Pemikiran Feminis Dunia. Diakses pada 27 Maret 2022. Dari : <https://www.scribd.com/document/381351135/FEMINIST-THOUGHT-doc>